

**Analisis Kelayakan Usaha Besek Kreasi di Kelompok Wanita Tani (Kwt)
Mekarsari Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo**

Siti Rochimah^{1*}, Uswatun Hasanah², Dyah Panuntun Utami³,
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email:Imasiti061@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan pendapatan pengrajin besek kreasi, 2) usaha kerajinan besek kreasi layak diusahakan secara finansial, 3) usaha kerajinan besek kreasi layak diusahakan berdasarkan aspek pemasaran, 4) usaha kerajinan besek kreasi layak diusahakan berdasarkan aspek teknis, 5) usaha kerajinan besek kreasi layak diusahakan berdasarkan aspek manajemen dan SDM, 6) usaha kerajinan besek kreasi layak diusahakan berdasarkan aspek lingkungan. Populasi penelitian semua pengrajin besek kreasi di KWT Mekarsari di Desa Ketosari sejumlah 13 orang. Sampel penelitian berjumlah 13 orang dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Analisis data menggunakan analisis biaya dan analisis kelayakan usaha.

Hasil analisis biaya usaha besek kreasi di KWT Mekarsari: total biaya produksi Rp. 11.563.650,15, total penerimaan Rp. 22.352.000,00, total pendapatan Rp. 11.390.875,00, dan total keuntungan Rp. 10.788.349,85. Berdasarkan perhitungan analisis kelayakan secara finansial menunjukkan bahwa: nilai R/C Ratio 1,93, π/C Ratio 93,29, dan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 27.527,00. Hasil analisis kelayakan non finansial mendeskripsikan bahwa: (1) Aspek Pemasaran (2) Aspek Teknis (3) Manajemen dan SDM (4) Aspek Lingkungan, layak diusahakan berdasarkan hasil kuesioner yang diolah dan diukur menggunakan skala likert. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum usaha besek kreasi layak diusahakan.

Kata kunci: *kelayakan usaha, biaya, besek kreasi*

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) production costs, receipts, profits and income of craftsmen besek kreasi, 2) the crafts business besek kreasi is worthy of financial effort, 3) the craft business besek kreasi is worthy of effort based on marketing aspects, 4) the craft business besek creation is worthy of effort based on technical aspects, 5) the craft business besek creation is worth cultivating based on management and HR aspects, 6) the craft business of besek creation deserves to be pursued based on environmental aspects. The research population of all craftsmen

created at KWT Mekarsari in Ketosari Village is 13 people. The study sample was 13 people where the entire population was sampled. Sampling using census techniques. The data collection instrument used a questionnaire with a likert scale.

Data analysis using cost analysis and business feasibility analysis.

The results of the analysis of the cost of the creation besek business at KWT Mekarsari: total production costs of Rp. 11,563,650.15, total receipts of Rp. 22,352,000.00, total income of Rp. 11,390,875.00, and total profit of Rp. 10,788,349.85. Based on the calculation of the financial feasibility analysis, it shows that: the value of the R/C Ratio is 1.93, the π/C Ratio is 93.29, and the value of labor productivity is Rp. 27,527.00. The results of the non-financial feasibility analysis describe that: (1) Marketing Aspects (2) Technical Aspects (3) Management and HR (4) Environmental Aspects, feasible to strive based on the results of questionnaires that are processed and measured using a likert scale. It can be concluded that in general, the creation business is worth cultivating.

Keywords: *business feasibility, cost, creation besek*

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri rumah tangga khususnya industri kerajinan yang digerakan oleh usaha mikro, kecil dan menengah umumnya terkait dengan potensi untuk meningkatkan kembali skala permintaan tenaga kerja dan produktivitas yang lebih tinggi melalui bahan baku yang disediakan oleh sektor pertanian (Oktriyana, 2017). Keberadaan bambu di kawasan pedesaan sangat melimpah dan pertumbuhannya sangat cepat tanpa perawatan yang berarti serta didukung dengan sifatnya yang ramah lingkungan. Kerajinan bambu sendiri pada saat ini ada beragam jenisnya mulai dari kerajinan yang menonjolkan nilai guna hingga nilai estetikanya atau bahkan gabungan dari keduanya seperti anyaman bambu.

Desa Ketosari merupakan salah satu sentra penghasil anyaman bambu di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Desa ini memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menaungi kelompok pengrajin anyaman bambu. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya, beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan untuk kegiatan usaha tani (Hermanto, 2007). Dalam dunia pertanian wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja namun banyak ditemui pula wanita yang berperan atau secara langsung memberi

kontribusi nyata terhadap usahatani yang diusahakan oleh keluarga itu sendiri (Damatun, 2017). Bentuk-bentuk kontribusi wanita dalam pembangunan, adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan petani. Maka dari itu akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (Nuryanti, 2011). Kelompok wanita tani yang ada di desa Ketosari bernama KWT Mekarsari yang berdiri sejak tahun 2018, dan fokus pada produksi besek kreasi.

Anyaman besek dewasa ini mengalami penurunan peminat dikarenakan dianggap kurang modern dan tersedia pilihan lain yang dianggap lebih fungsional. Fenomena tersebut mengakibatkan besek kehilangan semakin kehilangan konsumen. Pengrajin sepertinya sadar tentang kondisi ini dengan melakukan inovasibentuk dan fungsi, sehingga diharapkan kerajinan bambu ini dapat bersaing dengan produk-produk sejenis di pasaran (Adiputra, 2018). Besek kreasi merupakan salah satu kerajinan anyaman berbahan dasar bambu yang telah dibelah menjadi iratan terlebih dahulu sebelum kemudian dianyam hingga berbentuk wadah namun dengan sentuhan inovasi pada bentuk, jenis anyaman dan warna. Umumnya besek kreasi diperuntukkan sebagai wadah makanan atau hantaran dikarenakan tampilannya yang unik, menarik, kuat serta ramah lingkungan. Ada banyak jenis besek kreasi diantaranya yaitu besek kuncung, besek warna, besek polos, besek *snack*, besek mika, serta besek sokase.

Analisis kelayakan usaha besek kreasi di KWT Mekarsari sangat penting dilakukan oleh pengrajin guna peningkatan keuntungan serta pengembangan usaha. Kenyataannya, mengingat masih terdapat kendala pada proses produksi khususnya pada proses penjemuran iratan saat musim penghujan. Selanjutnya seringkali pengrajin besek kreasi kurang memperhatikan aspek-aspek usaha yang berkaitan dengan aspek pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan SDM, aspek lingkungan, serta aspek Finansial.

II. METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi dilaksanakan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015) yang bertujuan

agar data yang diperoleh dapat bersifat representatif. Lokasi yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari Bidang Usaha Mikro Kecil Menengah Kecamatan Bener bahwa ada beberapa desa di Kecamatan Bener yang menekuni besek kreasi, namun hanya Desa ketosari yang sudah mampu ekspor hasil produksinya. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekarsari desa Ketosari kecamatan Bener kabupaten Purworejo provinsi Jawa Tengah.

Metode pendekatan yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yakni sensus (*census*) atau pengumpulan data lengkap (*complete enumeration*) atau survei lengkap (*complete survey*), yaitu pengambilan data terhadap keseluruhan unit pengamatan (*observation unit*) atau penelitian yang ada didalam populasi (Asra et al., 2016). Penelitian ini populasi pengrajin besek kreasi di KWT Mekarsari desa Ketosari kecamatan Bener kabupaten Purworejo berjumlah 13 orang sehingga seluruh pengrajin dijadikan sampel.

Metode Analisis Data yang digunakan yakni analisis biaya, analisis kelayakan finansial, serta analisis kelayakan non finansial. Pada analisis biaya terdapat beberapa perhitungan diantaranya ada biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan. Menurut (Soeharno, 2006) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi menggunakan rumus: $TC = TEC + TIC$. Penerimaan anyaman besek, kreasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut: $TR = P \times Q$. Menurut (Firdausa, 2013) pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, rumah tangga atau pedagang, baik berupa fisik maupun non fisik selama bekerja atau berusaha. Pendapatan besek kreasi, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut: $NR = TR - TEC$, dan untuk rumus keuntungan dapat dihitung dengan: $\pi = TR - TC$.

Teknik analisis kelayakan usaha menggunakan analisis deskriptif yaitu data diolah menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data kualitatif digunakan untuk menganalisis aspek-aspek non finansial yang meliputi aspek pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan SDM serta aspek lingkungan hidup. Sedangkan pengolahan data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis aspek

finansial menggunakan rumus $R/C \text{ ratio} = \frac{\text{jumlah penerimaan}}{\text{jumlah pengeluaran}}$, $\pi /C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$,

dan perhitungan produktivitas tenaga kerja = $\frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total tenaga kerja yang dicurahkan}}$.

Menurut (Mardalis, 2006) dalam bukunya metode *research* (penelitian ilmiah) data dapat diolah dengan cara: 1) Pemeriksaan data, 2) Memberi kode, 3) Penyusunan data, 4) Tabulasi data. Analisis kelayakan nonfinansial dilakukan dengan menggunakan pengolahan skor diperoleh dari hasil kuesioner dengan parameter yang tercantum disetiap aspek yang berbentuk tabel dan diukur menggunakan skala likert. Pada analisis kelayakan ini menggunakan aspek pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan SDM, serta aspek lingkungan hidup.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Produksi Besek Kreasi

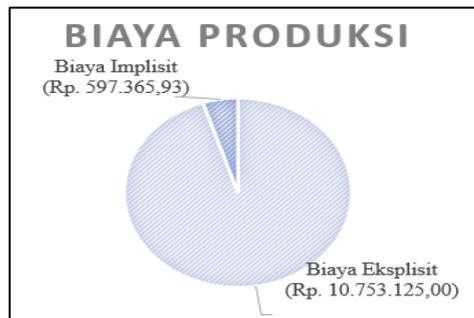
Proses pembuatan besek kreasi dimulai dari persiapan alat dan bahan penunjang proses produksi. Bahan baku utama yang digunakan yaitu bambu apus. Alat yang digunakan dalam proses produksi besek kreasi : 1) Pisau digunakan untuk membuat iratan dan *finishing*, 2) Golok digunakan untuk membelah bamboo, 3) Gergaji kayu digunakan untuk memotong bambu dari ruas sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, 4) Kompor gas digunakan sebagai sumber panas pada proses perebusan, 5) Panci digunakan sebagai wadah perebusan maupun pewarnaan, 6) Gunting berguna saat pemotongan sisa iratan maupun menyesuaikan ukuran iratan dengan bentuk yang dikehendaki, 7) Penggaris digunakan menyesuaikan ukuran iratan dengan kriteria ukuran yang diperlukan sebelum dianyam, 8) Pembakar yang digunakan untuk merapikan sisa helaian iratan yang ada di besek kreasi agar hasilnya lebih maksimal.

Setelah seluruh alat dan bahan tersedia maka proses produksi dapat dilangsungkan, berikut proses produksi besek kreasi: 1) pemotongan dan pembelahan bambu, 2) pembuatan iratan, 3) perebusan iratan, 4) pengeringan, 5) penganyaman, 6) *finishing*.

B. Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Dan Keuntungan

1. Biaya Produksi

Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit ialah biaya yang benar benar dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi seperti pembelian bahan baku (bambu, perekat, pewarna, *blengker*, mika, serta bahan bakar), dan penyusutan alat dan upah tenaga kerja. Biaya implisit adalah biaya tidak benar benar dikeluarkan oleh pengrajin, tetapi ikut serta dalam proses produksi yaitu bunga modal sendiri. Biaya implisit bunga modal sendiri dihitung berdasarkan suku bunga pinjam didapat dari suku bunga KUR (Kredit Usaha Rakyat) Bank BRI Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo sebesar 7% pertahun (0,0058 per bulan). Berikut diagram biaya produksi besek kreasi dari bulan Januari 2020 hingga Bulan Juni 2022

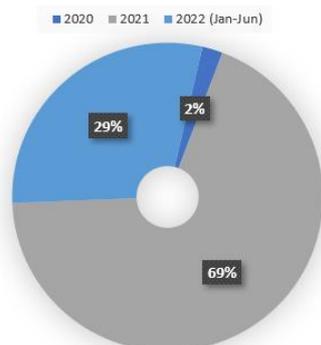


Total biaya eksplisit sebesar Rp. 10.753.125 total biaya implisit Rp. 597.365,93 jadi total biaya produksi besek kreasi selama tahun 2020 hingga bulan juli 2022 sebesar Rp. 11.350.490,93.

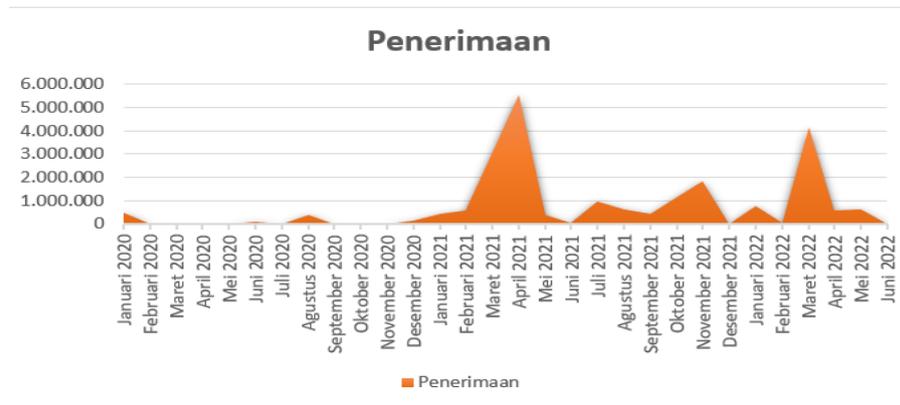
umber: Analisis Data Primer (2022)

2. Penerimaan

Penerimaan produksi besek kreasi yang diterima pengrajin adalah mengalikan jumlah produksi dengan harga.



Sumber: Analisis Data Primer (2022)

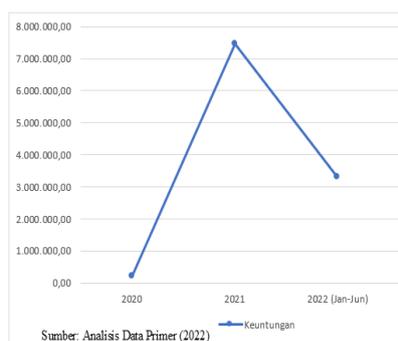


Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan area diatas menunjukkan bahwa penerimaan setiap bulan di KWT Mekarsari selalu mengalami fluktuasi. Total penerimaan hasil produksi besek kuncung, besek warna, besek polos, besek snack, besek mika, dan besek sokase dari Januari 2020 hingga Juni 2022 mendapatkan penerimaan sebesar Rp.22.352.000,00.

3. Pendapatan

Total pendapatan pengrajin besek kreasi di KWT Mekarsari pada tahun 2020 hingga bulan Juli 2022 yaitu sebesar Rp. 11.598.875. Tahun 2021 memiliki tingkat penerimaan tertinggi yaitu Rp. 7.959.850 (69%)



pendapatan senilai Rp.3.391.675 (29%).

4. Keuntungan

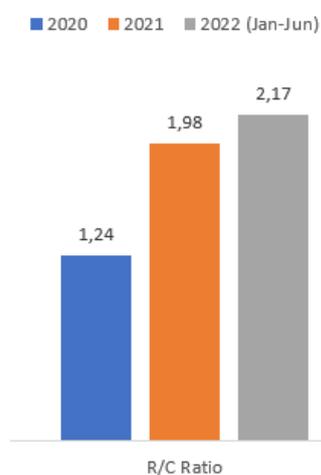
Diketahui bahwa total keuntungan selama tahun 2020 hingga bulan Juni 2022 sebesar Rp. 11.001.509,07. Hal tersebut dikarenakan hasil produksi besek kreasi kelompok pengrajin Mekarsari ini memiliki mutu yang baik,

sehingga mendapatkan kepercayaan dari para konsumen. Meskipun tahun 2020 keuntungan yang didapat sangat kecil yaitu Rp. 226.244,05 karena hanya produksi selama empat bulan dan delapan bulan yang lain terbatas adanya pandemi jadi menerima sedikit pesanan dengan pertimbangan keamanan dan kesehatan.

C. Kelayakan usaha

1. Kelayakan Finansial

a) *R/C Ratio*



Sumber: Analisis Data Primer (2022)

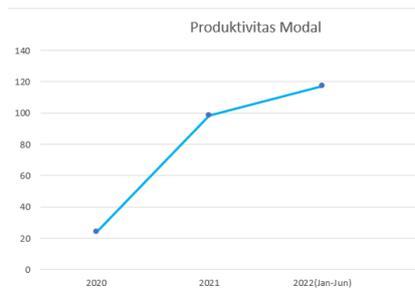
Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio pada usaha besek kreasi oleh kelompok pengrajin pengrajin KWT Mekarsari sebesar 1,97. Hal ini menunjukkan setiap 1 Rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,97 rupiah.

Hipotesis yang menduga bahwa usaha kerajinan anyaman besek kreasi KWT Mekarsari di Desa Ketosari layak diusahakan diterima, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

b) π/C ratio

Perhitungan produktifitas modal pengrajin besek kreasi dilakukan dengan membandingkan antara besarnya π/C (Produktifitas modal) dengan suku bunga simpan bank yang berlaku dalam setahun. Berdasarkan penentuan bunga simpanan pedesaan desa (Simpedes) Bank Rakyat Indonesia (BRI) unit kecamatan Bener kabupaten Purworejo 2022 sekitar 0,7% pertahun. Besarnya bunga simpan selama tahun 2020 hingga bulan

Juli 2022 yaitu 1,75%. Nilai produktifitas modal pengrajin besek kreasi di Desa Ketosari dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:



Produktifitas modal besek kreasi setiap tahunnya mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2020 nilai produktifitasnya sebesar 24,10% dan memiliki arti jika

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Usaha kerajinan besek kreasi mampu menghasilkan 24,10% dari jumlah modal yang dikeluarkan oleh pengrajin pada tahun 2020. Namun angka produktifitas pada tahun 2020 tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan produktifitas modal ditahun selanjutnya yakni tahun 2021 sebesar 98,42% dan tahun 2022 sebesar 117,07% hal tersebut dipicu oleh masa produktif yang ada pada tahun tersebut hanya empat bulan saja, sedangkan 8 bulan sisanya tidak memproduksi jenis kerajinan yang diteliti dikarenakan sedang pandemi dan adanya kebijakan PSBB. Meskipun tahun 2020 nilai produktifitas modalnya hanya 24,10% namun angka tersebut sudah lebih tinggi daripada suku bunga Simpedes BRI yang berlaku.

Berdasarkan hasil analisis tersebut nilai total produktifitas modal usaha sebesar 96,92% jauh lebih tinggi daripada suku bunga simpedes BRI unit Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo yang memiliki nilai 0,70% pertahunnya sehingga dalam dua setengah tahun besaran bunganya sekitar 1,75%.

c) Produktivitas tenaga kerja

Perhitungan produktifitas tenaga kerja pada usaha kerajinan besek kreasi dilakukan dengan membandingkan antara besarnya produktifitas tenaga kerja dengan upah tertinggi yang berlaku pada kelompok pengrajin KWT Mekarsari tersebut. Upah tertinggi yang berlaku

yaitu 4.000 per jam. Nilai produktifitas tenaga kerja besek kreasi di Desa Ketosari dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. 1Produktifitas Tenaga Kerja Besek Kreasi

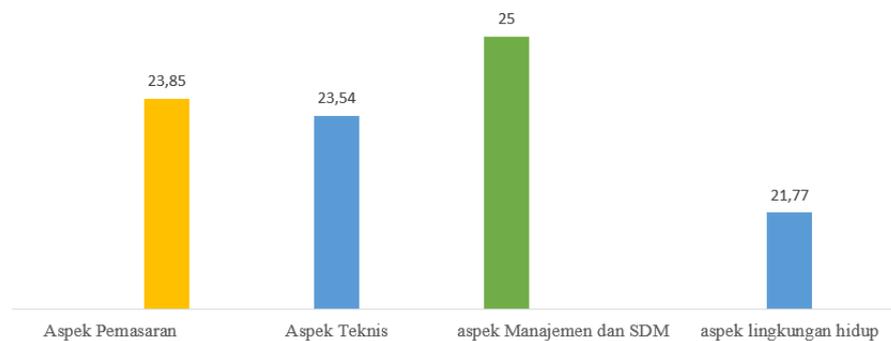
No	Uraian	Nilai
1	Total penerimaan (Rp)	22.352.000
2	Total Curahan Tenaga Kerja(JKO)	812
Total Produktivitas Tenaga Kerja (Rp)		27.527

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 menghasilkan apabila total produktifitas tenaga kerja pada tahun 2020 hingga bulan Juli 2022 lebih tinggi dari upah tertinggi yang berlaku yakni 4.000 perjam. Nilai produktifitas tenaga kerja selama dua setengah tahun usaha besek kreasi yaitu senilai Rp.27.527.

2. Kelayakan Non Finansial

Rata-rata Hasil Penilaian Responden Terhadap Kelayakan Non Fiansial Besek Kreasi



Sumber: Analisis Data (2022)

Diagram tersebut merupakan penyajian rata-rata hasil penilaian dari 13 responden pengrajin besek kreasi terhadap kelayakan non finansial berdasarkan kuesioner yang telah diberikan sebelumnya. Kelayakan non finansial memiliki 4 aspek yakni, aspek pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan SDM, serta aspek lingkungan hidup. Pada aspek pemasaran mendapatkan hasil 23,85 dengan parameter berikut, 1) Tersedianya pangsa pasar untuk menjual hasil produksi 2) Konsumen besek kreasi tersebar dari berbagai wilayah 3) Harga besek kreasi cenderung lebih tinggi dibanding besek biasa 4) Promosi secara berkelanjutan mampu menarik minat

konsumen 5) Adanya *repeat order* oleh konsumen menandakan baiknya mutu besek kreasi KWT Mekarsari.

Aspek teknis memiliki rata-rata penilaian sebesar 23,54, dengan parameter yang di analisis adalah mencakup tenaga kerja yang tersedia sesuai dengan kebutuhan produksi baik secara jumlah maupun kualifikasinya, bahan baku dan bahan tambahan dapat diperoleh dengan mudah, tersedianya bahan baku dimasa mendatang, peralatan penunjang produksi sudah tersedia, tempat produksi sekaligus digunakan sebagai *showroom*. Umumnya bahan baku yang digunakan yakni bambu berasal dari kebun anggota namun tetap dibeli agar penghitungannya lebih jelas karena memang pada dasarnya kelompok kerajinan memiliki orientasi terhadap profit. Bambu yang digunakan bukan yang muda jadi proses regenerasi bambu tidak akan tertanggung dengan adanya kegiatan produksi besek kreasi. Kelompok pengrajin sudah memiliki *showroom* berlokasi di dusun Puguh desa Ketosari yang digunakan sebagai tempat produksi, sekaligus tempat penyimpanan sebagian dari sampel anyaman.

Aspek manajemen dan SDM memiliki rata-rata hasil sebesar 25, aspek teknis ini termasuk kedalam kategori layak diusahakan karena jumlahnya merupakan nilai maksimal. Dari ketiga belas anggota yang ada setiap orangnya memiliki keahlian masing-masing yang kemudian disesuaikan dengan *jobdesc* agar besek kreasi yang dihasilkan memiliki kualitas terbaik, selanjutnya setiap ada kegiatan pelatihan ataupun seminar yang berkaitan dengan menambah kemampuan untuk peningkatan kesejahteraan kelompok pengrajin maka dari KWT Mekarsari akan mengusahakan agar ada perwakilan pengrajin yang mengikuti kegiatan tersebut. Upah akan dibagikan pada saat pertemuan rutin di setiap bulannya sekaligus diadakan evaluasi terkait produktivitas.

Rata-rata jumlah skor dari 13 responden hasil kuesioner aspek lingkungan hidup yaitu sebesar 21,77. Jika disesuaikan dengan klasifikasi kriteria kelayakan maka rata rata aspek teknis ini termasuk ke dalam kategori layak diusahakan karena jumlahnya lebih dari 15. Bahan baku utama yang

digunakan pada produksi besek adalah bambu (bahan alami) yang sudah siap tebang (ditandai dengan lepasnya lapisan luar yang menyelimuti bambu selama muda), jadi tidak mengganggu proses regenerasi bambu sehingga mampu tersedia di masa yang akan datang. Bahan pewarna yang digunakan untuk mewarnai besek akan menimbulkan limbah cair karena sisa air perebusan tersebut akan dibuang namun tidak menimbulkan pencemaran air karena tidak disalurkan ke sungai. Proses produksi tidak menimbulkan polusi udara karena sisa bambu akan dikumpulkan di tanah dan akan terurai dengan sendirinya dan tidak merusak struktur tanah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa total biaya produksi besek kreasi Kelompok Wanita Tani Mekarsari di desa Ketosari selama tahun 2020 hingga bulan Juli 2022 sebesar Rp.11.350.490,93, total penerimaan yang diperoleh Rp. 22.352.000, total pendapatan Rp. 11.598.875, dan total keuntungan yang didapatkan Rp.11.001.509,07. Secara finansial usaha anyaman besek kreasi layak untuk diusahakan berdasarkan nilai R/C Rasio sebesar 1,96, produktifitas tenaga kerja Rp.27.527 dimana angka tersebut lebih besar dari Rp.4.000 yang merupakan upah tertinggi per-jam yang berlaku. Penghitungan π/C Ratio selama dua setengah tahun menghasilkan angka 96,92% dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan suku bunga yang berlaku. Berdasarkan aspek pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan SDM, serta aspek lingkungan hidup usaha kerajinan anyaman besek kreasi layak diusahakan. Diharapkan para pengrajin berkenan menerapkan beberapa alternatif pengeringan iratan baik menggunakan oven maupun blower agar pada saat musim penghujan KWT Mekarsari tetap mampu produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, K. (2018). *Inovasi Dekorasi dan fungsi Kerajinan Anyaman Besek di Desa Sidetapa Buleleng*. Prabangkara Jurnal Seni Rupa Dan Desain, Volume 22 Nomor 1, 38–43. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id.php/prabangkara/article/download/464/243.1185>
- Asra, A., Brodro Irawan, P., & Purwoto, A. (2016). *Metode Penelitian Survei*. IN MEDIA.
- Damatun, M. (2017). *Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Usahatani Hortikultura Di Kelurahan Wailan, Tomohon Utara, Kota Tomohon*. Agri-SosialEkonomi Unsrat, Volume 13 Nomor 1, 169–182. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/77034-ID-peran-tenaga-kerja-wanitga-dalam-usahatan.pdf>
- Firdausa, R. A. (2013). *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak*. Diponegoro Journal Of Economics, Volume 2, 1–6.
- Hermanto. (2007). *Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan*. Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 5 Nomor 5, 110–125. Retrieved from <https://wahyudimukti.files.wordpress.com/2010/09/kelembagaan-tani-dalam-implementasi-prima-tani.pdf>
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian : Suatu pendekatan proposal* (Cetakan 8). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryanti, S. (2011). *Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 Nomor 2, 115–128. Retrieved from <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21082/fae.v29n2.2011.115-128>
- Oktriyana, D. (2017). *Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*. Universitas Negeri Semarang.
- Soeharno. (2006). *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Bandung: Alfabeta.